

BAB II

STUDY TEORITIS TENTANG BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DAN KERETAKAN KELUARGA

A. PENGERTIAN BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA (BPA)

Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama pada dasarnya sama dengan pengertian Bimbingan dan Penyuluhan pada umumnya, hanya saja pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.

Agar didapatkan pengertian yang jelas mengenai Bimbingan dan Penyuluhan Agama, maka di sini dikutipkan pendapat para ahli.

Menurut H.M. Arifin, M.Ed., bahwa pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah :

“Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya”. (H.M. Arifin, 1978 : 25).

Namun menurut Thohari Musnamar dalam bukunya Dasar-dasar Konseptual BKI adalah :

“Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang

seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat". (Thohari Musnamar, 92 : 5)

Sedangkan Rosyidan memberikan pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah :

"Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk menfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat". (Rasyidan, 1984 : 02).

Dari definisi tersebut di atas dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Agama, hendaknya mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

1. Bimbingan Penyuluhan Agama hendaknya ada proses kegiatan atau usaha yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan sadar di dalam memberikan bantuan terhadap orang lain.
2. Bantuan itu diberikan kepada individu atau kelompok agar ia mampu menfungsikan nilai agama pada dirinya melalui kesadaran akan potensi dirinya.
3. Bantuan itu diberikan tidak hanya bagi mereka yang bermasalah tetapi juga mereka yang tidak bermasalah dengan tujuan agar masalah yang dihadapi seseorang tidak menjalar kepada individu yang lain.
4. Bimbingan dan Penyuluhan diberikan agar seseorang atau kelompok mampu melihat kenyataan dirinya sendiri maupun kenyataan kelompok,

24

kemudian berusaha dengan kemampuannya tersebut untuk menginternalisasikan ajaran agama dalam dirinya.

5. Bimbingan dan Penyuluhan Agama bertujuan menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mengamalkan ajaran agama dan dari situ timbul pancaran kehidupan keagamaan yang sejahtera dan bahagia. (Imam Sayuti Farid, 1988 : 11).

Dengan demikian maka jelaslah bahwa inti pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam pribadi klien sehubungan dengan usaha-usaha pemecahan masalah yang dihadapi klien.

B. KOMPONEN BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA

Yang dimaksud komponen Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah unsur-unsur yang selalu ada dalam setiap kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Bila dilihat dari definisinya secara umum, maka komponen Bimbingan dan Penyuluhan Agama meliputi adanya proses, dalam rangka pemahaman, terhadap nilai-nilai Islam.

Namun lain lagi komponen BPA bila ditinjau dari segi pelaksanaannya, dimana komponen ini lebih identik dengan komponen dakwah, antara lain yaitu :

1. Tujuan dan Dasar Bimbingan Konseling Islam (BPA)



Bimbingan dan Penyuluhan Agama bertujuan memberikan bimbingan dan penyuluhan pada seseorang individu yang mempunyai masalah sesuai dengan citra manusia Islami, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan dasar Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah Al-Qur'an dan hadits (dalam arti luas), sehingga BPA mendasarkan pelaksanaannya pada adanya konsep pahala dan siksa.

2. Subyek Bimbingan Penyuluhan Agama

Subyek Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah individu atau klien yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan penyuluhan. Istilah "subyek" bimbingan penyuluhan di sini sama dengan istilah lama yakni "obyek" bimbingan dan penyuluhan. Obyek Bimbingan Penyuluhan adalah klien.

3. Pembimbing, adalah orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Di dalam pelaksanaannya seharusnya terdiri atas :

- Ahli bimbingan dan penyuluhan
- Ahli psikologi
- Ahli agama
- Ahli kedokteran
- Ahli pekerja sosial.

4. Isi (materi Bimbingan Penyuluhan)

Isi atau materi Bimbingan dan Penyuluhan Agama berkaitan erat dengan kebutuhan individu yang sedang menghadapi masalah (subyek bimbingan) yang berupa kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani dalam rangka mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.

5. Strategi Pendekatan, Metode dan Tehnik

Strategi pendekatan, metode dan tehnik adalah garis-garis besar pola pelaksanaan, cara-cara pendekatan dan cara-cara memecahkan masalah yang dihadapi oleh subyek bimbingan menurut ajaran Islam.

6. Sarana dan Prasarana (media)

Sarana dan prasarana Bimbingan Penyuluhan Agama adalah segala fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama secara efektif dan efisien, baik perangkat lunak maupun perangkat keras.

7. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar subyek yang dapat mempengaruhi subyek bimbingan baik berpengaruh positif maupun negatif. (Imam Sayuti Farid, 1988 : 12-13).

Setelah penulis jelaskan mengenai unsur-unsur atau komponen Bimbingan dan Penyuluhan Agama secara rinci maka di sini akan penulis lengkapi dengan syarat-syarat komponen tersebut, antara lain yaitu :

1. Pembimbing (Konselor)

Konselor atau pembimbing adalah seorang yang karena keahliannya mempunyai wewenang untuk membimbing atau memberi bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami masalah (klien) dan tidak mampu menyelesaikannya sendiri. ✕

Untuk menjadi seorang konselor, kepadanya dituntut persyaratan-persyaratan tertentu yaitu :

Menurut Zulkifli Akbar yang dikutip oleh Drs. Sjahudi Siradj, dalam bukunya Pengantar Bimbingan dan Konseling, bahwa syarat Pembimbing Konseling Islam adalah :

- 1) Seorang Muslim yang taat menjalankan agamanya dan mampu serta berminat mempelajari sumbernya.
- 2) Seorang yang mampu mempengaruhi sikap kliennya.
- 3) Seorang yang berlatih dan berpengalaman dan dapat menunjukkan keberhasilan dalam menangani kasus.
- 4) Memiliki sikap dan tutur kata yang baik serta kemampuan berempati.
- 5) Memiliki pengetahuan umum yang memadai dan minat untuk belajar pengetahuan yang bertalian dengan usaha pemecahan masalah.

- 6) Tidak Memiliki hambatan biologis (kurang pendengaran, rabun dan cacat indera) dan psikologis (gagap, gugup dan punya banyak masalah).
- 7) Memiliki dan berguna bagi proses konseling.
(Sjahudi Siradj, 1991 : 90 – 91).

Menurut H.M. Arifin syarat-syarat mental pribadi dan tingkah laku seseorang konselor adalah :

- a. Memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya.
- b. Meyakini tentang mungkinnya anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang favourable untuk itu.
- c. Memiliki rasa cimmitted dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan anak bimbing maupun lainnya.
- e. Bersikap terbuka tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik.
- f. Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya termasuk pula lingkungan sekitarnya.
- g. Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain.

- 20
- h. Pribadinya disukai oleh orang lain karena sociable serta socially (dapat diterima oleh masyarakat sekitar) dengan kata lain berpribadi simpatik.
 - i. Memiliki perasaan sensitive (peka) terhadap kepentingan anak bimbing (client).
 - j. Memiliki kecekatan berfikir, cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki client.
 - k. Memiliki personality yang sehat dan bulat, tidak terpecah-pecah jiwa (karena frustrasi).
 - l. Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan lahiriah dan batiniah.
 - m. Memiliki sikap mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
 - n. Bilamana konselor tersebut bertugas di bidang pembinaan agama, maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia, serta aktif menjalankan ajaran agamanya. (H.M. Arifin, 1978 : 50).

Sedangkan dalam bukunya Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam, Thohari Musnamar memberi rincian tentang syarat-syarat seorang konselor :

- a) Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi.

Bidang di sini misalnya bidang pernikahan dan keluarga, bidang pendidikan, bidang sosial dan sebagainya.

- b) Menguasai metode dan tehnik bimbingan dan atau konseling
- c) Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling Islami yang sedang dihadapi.
- d) Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan dan konseling Islami yang relevan.
- e) Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan kondeling Islami.
- f) Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islami.

Maka dari semua pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang harus diperhatikan dan dikembangkan adalah kepribadian konselor. Dengan adanya kepribadian yang dimiliki konselor, maka akan dapat menarik klien, karena hal tersebut mempunyai nilai-nilai lebih bagi klien dan konselor dijadikan sebagai tauladan.

2. Konsele (Klien)

Yang dimaksud komsele adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan-kesulitan yang dia sendiri tidak

mampu untuk mengatasinya tanpa adanya bantuan dari orang lain, baik kesulitan itu bersifat rohani maupun bersifat jasmaniah.

Walaupun di sini dikatakan bahwa yang dinamakan konsele itu ialah orang yang mempunyai masalah yang mana dalam pemecahan masalah tersebut harus melibatkan bantuan dari orang lain, akan tetapi tidak semua orang yang mengalami masalah tersebut dapat dinamakan konsele, namun harus ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang lain yang bermasalah. Adapun persyaratan tersebut antara lain :

- a. Orang tersebut harus mempunyai motivasi yang mengandung adanya keinsafan pada suatu masalah, yaitu kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor dan keinginan untuk mencari penyelesaian pada masalah itu.

Bila seorang klien atau konsele itu datang kepada seorang konselor atas kesadaran dan kehendaknya sendiri, maka dalam hal ini klien tersebut sudah memiliki kesadaran yang mana sangat membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapinya menuju ruj yang diinginkan.

- b. Adanya keberanian untuk mengekspresikan diri kemampuan untuk membahasakan atau mengutarakan persoalan untuk mengungkapkan perasaan dan memberikan infomasi atau data yang diperlukan. Dalam hal ini konselor harus menyadari dan

52

memahami bahwa setiap konsele itu mempunyai perbedaan-perbedaan antara konsele satu dengan lainnya, baik dalam kemampuan atau keberanian untuk membahasakan atau dalam mengungkapkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Oleh karena itu di sini konselor dituntut untuk bisa menunjukkan kesabaran serta kejeliannya.

- c. konsele atau klien harus memiliki keinsafan tentang tanggung jawab yang dipikul sendiri juga memiliki keharusan untuk berusaha sendiri. (W.S Winkel, 1989 : 84).

Masalah konsele itu tidak dapat terselesaikan apabila dia selalu bergantung kepada konselor, karena sifat konselor di sini hanya memberikan bantuan yang berupa alternatif-alternatif jalan pemecahannya, yang selanjutnya konsele itu diharapkan ammpu untuk meyakini dan menyadari serta mengambil atau bersedia memikul tanggung jawab untuk melakukan suatu tindakan atas alternatif yang telah dipilihnya sehingga nantinya dapat terwujud tujuan yang telah diharapkan dalam wawancara konseling tersebut, yakni dapat terpecahkannya masalah yang dihadapi konsele itu dan akan tercapai kepada kebaikan sekarang dan kebahagiaan yang akan datang.

3. Masalah (problem)

Masalah adalah kenyataan yang tidak mengenakan dalam hidup, baik berupa perasaan pikiran, kemauan terhadap perasaan

sosial yang dirasakan oleh seseorang (klien) di sisi lain klien tidak menyadari dirinya dan cara atau kemampuan untuk mencapainya. (Sapari Imam Asy'ari, 1994 : 47).

Untuk lebih jelasnya, perlu diketahui bahwa masalah yang perlu diselesaikan dalam BPA adalah :

- a. Pernikahan dan keluarga
- b. Pendidikan
- c. Sosial (kemasyarakatan)
- d. Pekerjaan
- e. Keagamaan. (Thohari Musnamar, 1992 : 41-42).

Adapun masalah dalam Al-Qur'an, dapat kita simak pada surat Huud, ayat 9-10 :

وَلَمَّا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ كَفُورٌ ۝ وَلَمَّا أَذَقْنَاهُ نَجْمًا بُعِدَ بِهِ عَنْ مَسْتَدِينِهِ لِيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورٌ ﴿٩-١٠﴾

“Dan jika kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (ni`mat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut dari padanya, pastilah dia menjadi berputus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata ; “telah hilang bencana-bencana itu daripada-Ku”, sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga”. (Depag, 1992 : 328).

39

Dari kandungan ayat di atas, dapat ditarik suatu definisi bahwa masalah adalah :

- a. Perubahan dari kondisi berlebihan baik moril maupun materii, menjadi kekurangan dapat menyebabkan timbulnya masalah pada diri seseorang yang berupa putus asa atau frustasi.
- b. Perubahan dari kondisi kekurangan menjadi berlebihan dapat pula menimbulkan masalah yang berupa takabbur atau membanggakan diri.

C. TUJUAN DAN FUNGSI BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA

a. Tujuan Bimbingan Penyuluhan Agama

Secara garis besar, tujuan BPA adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan penyuluhan sifatnya hany merupakan bantuan individu, yang berarti di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi penyuluhan, baik perseorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya dan berarti mewujudkan diri sesuai dengan harkatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk budaya.

b. Fungsi Bimbingan Penyuluhan Agama

Dalam usaha memberi bantuan terhadap individu yang bermasalah, pelayanan bimbingan dan penyuluhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi pencegahan (preventif) yaitu segala usaha bimbingan yang terarah tujuan menciptakan kondisi suasana serta lingkungan masyarakat yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri individu dalam masyarakat.
2. Fungsi pengembangan (development) yaitu segala usaha bimbingan yang terarah tujuan individu mengetahui pengetahuan ketrampilan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada diri sendiri.
3. Fungsi perbaikan (corrective) yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang terarah dengan tujuan membantu individu untuk mengatasi hambatan atau persoalan yang dihadapi dalam masyarakat. (Imam Sayuti Farid, 1988 : 12).

Sedangkan menurut Imam Sayuti Farid dalam bukunya "Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Sebagai Tehnik Dakwah:", mengemukakan fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah :

- 1) Fungsi Mayor : sebagai tehnik dakwah

Untuk membuktikan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Agama dikatakan sebagai tehnik dakwah adalah firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 :

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ الْفِتْنَةُ أَكْبَرُ لِلْقَاسِيَةِ مِنَ الْجَانِ وَالْمُنَافِقِينَ
الْقَلْبِ لَا تَنْضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَخْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu ma’afkanlah mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada-Nya, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal”. (Depag RI, 1992 : 103).

Dari ayat tersebut bermaktub suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan fungsi mayor adalah ; suatu fungsi yang ditujukan kepada konselor hendaknya memberikan bimbingan harus bersikap lunak dan tidak boleh bertindak kasar agar dapat diterima oleh klien.

2) Fungsi Minor

a) Fungsi Pencegahan

Aksud fungsi pencegahan di sini adalah untuk menghindari sesuatu yang tidak baik atau menjauhi diri dari larangan Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 22 :

فَلَا تَجْعَلُوا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَحْمِلُوْنَ ۝ ۲۲ ۝
البقرة : ۲۲

“.....Karena itu jauhilah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kau mengetahuinya”. (Depag RI, 1992 : 12)

b) Fungsi Pengembangan

Di dalam pengembangan ini diharapkan orang yang dibimbing dapat meningkatkan prestasi atau bakat yang dimiliki, sesuai dengan firman Allah surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْحِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۝ ۱۱ ۝
المجادلة : ۱۱

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Depag RI, 1992 : 911).

c) Fungsi Penyaluran

Penyaluran di sini dimaksudkan untuk mengarahkan mereka yang disuruh kepada perbuatan yang baik atau penyesuaian dengan bakat atau potensi yang dimilikinya, sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا > البقرة : ٢٨٦

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Depag, RI., 1992 : 72)

d) Fungsi Perbaikan

Dalam perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi sesuatu yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam kemaksiatan, dan usaha dalam memperbaiki ini pun harus dihubungkan dengan jalan diadakan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 110 :

وَمَنْ يَجْعَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ
يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا > النساء : ١١

“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampunan kepada Allah, niscaya ia dapat Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Depag. RI, 1992 : 54-56).

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama itu dapat dilaksanakan dalam mengatasi suatu problem yang dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat. (Imam Sayuti farid, 1988 : 55).

Dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di muka dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling

Islami, maka bimbingan dan konseling Islami melakukan kegiatan secara garis besar sebagai berikut :

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya. Secara singkat dapat kita katakan bahwa bimbingan dan konseling Islami “mengingatnkan kembali individu akan fitrahnya”. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
 النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
 الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrahnya , (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia itu tidak mengetahui”. (Depag RI, 1992 : 644).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah swt. mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan penunjuk-Nya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal

dan kemampuan termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam).

Mengenai fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenai dirinya sendiri atau mengenai fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.

2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Atau dengan kata lain "membantu individu tawakkal atau berserah diri kepada Allah", sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 216 :

وَعَسَ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَ أَنْ يُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu memberi sesuatu , padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia

amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui". (Depag, 1992 : 52).

- 3) Membantu individu meemahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerapkali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu sendiri, atau individu tidak merasakan/tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. Firman Allah dalam surat At-Taghabun, ayat 14-15 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ
عَدُوِّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَرَضْتُمْ فَرَحُوا
وَتَخَفَرُوا خَايِنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝
وَأَوْلَادِكُمْ فَفِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isteri dan anak-anak ada yang membajdi musuhbagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha

Penyayang. Sesungguhnya hartamu, anak-anakmu cobaan (bagimu) dan di sisi Allah lah pahala yang amat besar". Depag, 1992 : 942).

Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya tersebut.

- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling Islami, pembimbing atau konselor, tidak memecahkan masalah tidak menemukan jalan pemecahan masalah tertentu melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar kemampuan konsele (klien).
- 5) Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang. Dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan. Dengan demikian individu, akan berhati-hati melakukan sesuatu perbuatan atau memilih alternatif tindakan, karena sudah mampu membayangkan akibatnya, sehingga kelak akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.

وَكَلَّا نَقْصُرْ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرِّسَالِ مَا نُنزِلُ بِهِ فُؤَادَكَ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Demikian kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagai kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah kami berikan kepadamu dari sisi kami suatu peringatan”. (Q.S. Huud : 120).

D. TEHNIK BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA

Ssuai dengan obyek sararannya, metode dan tehnik dalam proses pemberian bantuan untuk memecahkan masalah ada dua macam pendekatan yaitu : pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individuil, pendekatan secara kelompok disebut juga bimbingan kelompok (Group Guidance) , dan pendekatan secara individuil disebut individuil counseling atau penyuluhan individuil.

1. Bimbingan Kelompok (Group Guidance)

Tehnik ini dipergunakan dalam membantu anggota-anggota kelompok dalam rangka mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individuil yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok.

2. Bimbingan Individual (Individual Guidance)

Tehnik ini dipakai untuk membantu memberikan bimbingan,

bantuan pertolongan kepada individu yang mengalami kesulitan, hambatan atau masalah (yang tidak dapat diatasi sendiri), untuk mencapai tingkat perkembangan kepribadian tertinggi, sehingga mereka dapat menolng diringa sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. (Sapari Imam Asy'ari, 1994 : 27).

Dalam bimbingan individual ini, dikenal ada tiga macam tehnik, yaitu :

- a. Directive Counseling (tehnik langsung)
- b. Non Directive Counseling (tehnik tak langsung)
- c. Elective counseling (tehnik campuran).

(I. Jumhur dan Moh. Surya, 1975 : 110).

Setelah mengetahui dan memahami latar belakang permasalahan yang ada, yakni perselingkuhan seorang suami terhadap adik ipar yang dapat menimbulkan keretakan keluarga tersebut. Maka tehnik yang kami anggap sesuai untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini adalah "Tehnik Directive Counseling" atau lebih dikenal dengan "Counselor Centered Approach".

1. Pengertian Directive Counseling

Konseling direktif sering pula disebut sebagai pendekatan terpusat pada konselor (counselor – Centered – Approach), untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Sebagai kegiatan bantuan

45

melalui proses konseling, sedikit banyak bersifat klinis dan melakukan pendekatan dari sudut dinamika-dinamika perkembangan psikis (psikodinamika) klien dan dengan sendirinya ada kaitannya dengan orientasi faktor bakat atau ciri kepribadian dasar yang dimiliki seseorang (trait factor theory). Pendekatan langsung bisa diberikan secara langsung dalam berbagai cara setelah konselor atau terapis yakin ada dasar teorinya yang mantap untuk memberikan sesuatu seketika, sehingga dalam hal seperti ini menyerupai satu kegiatan dengan dasar atau pendekatan untuk segera melakukan tindakan (action approach) sesuatu yang justru menjadi ciri khas pada pendekatan sistematis atau behavioristik pada umumnya. Pendekatan langsung karena itu bisa diberikan kepada klien yang mungkin membutuhkan waktu, tetapi biasanya tidak lama atau bisa dilakukan seketika. (Singgih D. Gunarsa, 1996 : 107-108)

Tehnik atau pendekatan langsung yang dipelopori dan dicetuskan pertama kali oleh Edmond G. Williamson. Dengan tehnik atau pendekatan ini dalam proses konseling kebanyakan berada di tangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 108).

2. Tujuan dasar tehnik Directive Counseling

Adapun tujuan dasar tehnik Directive Counseling adalah untuk membantu klien supaya dapat merubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional, disadar (disengaja) secara akurat dan waspada.

Sedangkan tujuan yang lain dari pelaksanaan layanan konseling klinikal atau Directive Counseling adalah sebagai berikut :

- a. Klien yang perlu mendapatkan bantuan adalah klien yang menghadapi masalah yang tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Untuk dapat membantu klien dalam memecahkan masalahnya konselor harus memahami dengan seksama seluk beluk dan liku-liku masalah yang dihadapi oleh klien sebagai suatu dasar bagi konselor di dalam menentukan tehnik atau pendekatan yang ketat.

Jadi peranan langkah diagnosis di sini adalah memegang peranan penting.

- b. Karena pada dasarnya konseling direktif adalah merupakan suatu proses personalisasi, maka tujuan dari konseling adalah untuk membantu klien mempelajari, memahami dan menghayati dirinya sendiri serta lingkungannya (proses individualisasi), serta melancarkan terjadinya proses pengembangan diri,

pemahaman diri, perwujudan cita-cita dan penemuan identitas diri (proses personal).

Selain itu tujuan dari pendekatan konseling klinikal adalah agar individu mampu belajar melihat dirinya sendiri sebagaimana adanya dan mampu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Untuk mencapai tujuan ini, pola hubungan yang penuh dengan keakraban bersahabat, perhatian dan ikut serta merasakan apa yang dirasakan orang lain perlu ditanamkan dalam proses hubungan konseling.

(Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 105).

3. Ciri-ciri Directive Counseling

Di bawah ini secara terperinci akan dikemukakan beberapa ciri dari tehnik atau pendekatan Directive Counseling, diantaranya sebagai berikut :

- (a) Konselor sebagian besar memikul tanggung jawab mengenai berbagai keputusan yang diambil dan pemilihan pemecahan masalah klien.
- (b) Konselor mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi mengenai masalah klien.
- (c) Konselor mempelajari data, fakta atau informasi dan menafsirkan data, fakta atau informasi itu.

- (d) Konselor bersama dengan klien mempelajari bersama berbagai macam data, fakta atau informasi itu, dan menganalisa sebab-sebab masalah yang dihadapi dan kemudian bersama merumuskan suatu keputusan.
- (e) Klien menerima pendekatan ini secara langsung dari konselor.
- (f) Klien menentukan rencana pemecahan masalah yang akan dapat dan mulai menyempurnakan keputusannya.
- (g) Konselor merekam dan kemudian melaporkan hasil proses konseling pada klien agar klien dengan jelas mengetahui dan cara pemecahan masalahnya.

(Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 108)

4. Dasar Pertimbangan digunakannya tehnik Directive Counseling

Dasar-dasar pertimbangan yang mendorong dipergunakannya konseling directive karena memiliki kelebihan-kelebihan antara lain :

- (a) Dalam keadaan tertentu kalau klien putus asa, rendah diri, takut atau cemas dan sebagainya peranan konselor sangat menonjol terutama untuk memulai wawancara konseling (interview counseling).
- (b) Klien yang tidak memiliki kemampuan verbal untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan

42

untuk menggiring klien kepada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkannya.

- (c) Masalah-masalah klien yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi, lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah klien.
- (d) Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari pelaksanaan konseling, untuk selanjutnya akan mau melanjutkan konseling.

Sedangkan tehnik atau pendekatan yang langsung (Directive Counseling) mempunyai beberapa kelemahan-kelemahan atau keberatan-keberatan, jika :

- (a) Permasalahan yang dihadapi oleh klien beraneka ragam dalam emosi sehingga kadang-kadang konselor mengabaikan segi-segi yang penting dalam proses konseling.
- (b) Dianggap oleh klien sebagai perampasan tanggung jawabnya maka tehnik atau pendekatan ini kurang baik untuk dipergunakan.
- (c) Belum terdapat data-data, fakta-fakta atau informasi yang obyektif dari klien, sehingga pemecahan masalah dengan tehnik atau pendekatan ini pada akhirnya akan kabur.

(d) Dengan inisiatif (keaktifan lebih banyak) datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi antara konselor dan klien. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 110-111).

5. Langkah-langkah Tehnik Directive Counseling

Dalam Tehnik Directive Counseling pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, maka langkah-langkah yang ditempuh, antara lain :

(a) Analysis

Langkah analisa ini berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data, fakta atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan alat-alat pengumpul data yang memadai.

(b) Synthesis

Langkah sintesa ialah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia, data, fakta atau informasi yang tersedia dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang atau akan dihadapi dalam proses konseling. Dalam langkah ini juga dilakukan perangkuman dan penyusunan data, fakta, atau informasi yang telah tersedia itu untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada klien bersangkutan serta kesanggupannya untuk menyesuaikan diri.

(c) Diagnosis

Langkah diagnosa berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat serta sebab-sebab yang dihadapi.

(d) Prognosis

Langkah prognosa ini suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling.

(e) Treatment

Langkah pemeliharaan yang merupakan inti daripada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya : menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien; menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien (murid); memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama dengan klien; memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

(f) Follow-up

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan. Langkah ini merupakan langkah membantu klien melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu klien kembali memecahkan masalah-masalah baru yang

berkaitan dengan masalah semula. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 109-110).

E. KERETAKAN KELUARGA SEBAGAI MASALAH BPA

1. Pengertian Keretakan Keluarga

Menurut B. Simanjutak dalam bukunya yang berjudul "Beberapa aspek patologi sosial" mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dengan keretakan keluarga (Family Disorganization) adalah :

"Situasi yang dapat mempengaruhi kelancaran fungsi keluarga (hubungan sebagai suami isteri, sebagai ayah, ibu dan anak) yang akibatnya menyimpang dari norma yang berlaku serta menimbulkan reaksi dari masyarakat".

(B. Simanjutak, 1981 : 10)

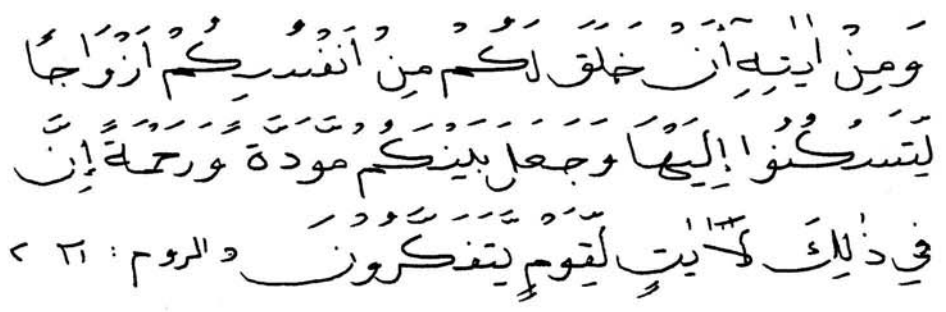
William J. Goode dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Keluarga" memberikan pengertian tentang keretakan keluarga (kekacauan keluarga) sebagai berikut :

"Kekacauan keluarga yaitu pecahnya suatu unir keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya". (William J. Goode, 1986 : 184).

Menurut Prof. Dr. Musthofa Fahmi, keretakan keluarga diberi batasan sebagai berikut :

"Keretakan keluarga yaitu hubungan keluarga yang retak, adalah keluarga yang merupakan titik pokok tidak adanya penyesuaian antara suami isteri atau tidak adanya penyesuaian antara orang tua dengan anak". (Musthofa fahmi, 1977 : 113).

Keretakan keluarga menurut Islam adalah suatu keluarga, dimana dalam keluarga tersebut tidak adanya rasa tenteram serta tidak adanya rasa kasih sayang antara suami isteri. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Ar-Ruum, ayat 21 :



“Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung, dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir”. (Depag RI, 1992 : 644)

dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keretakan keluarga adalah kehidupan dalam keluarga yang tidak ada penyesuaian diri anggota keluarga (suami, isteri, atau orang tua dengan anak). Tidak adanya ketenteraman serta kasih sayang, disebabkan gagalnya menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya, yang akibatnya menyimpang dari norma yang berlaku atau mengakibatkan reaksi dari masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Keretakan Keluarga

Menurut William J. Goode dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Keluarga", bentuk-bentuk dari keretakan keluarga adalah ;

- a. Ketidak sahan
- b. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan
- c. Keluarga selaput kosong
- d. Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan
- e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.

- Ketidak sahan

Ini merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga karena sang ayah atau suami tidak ada dan karena tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat. Atau sang ibu. Tambahan pula setidaknya-tidaknya ada satu sumber keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban peranannya.

- Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan

Terputusnya keluarga di sini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan, dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

- Keluarga Selaput kosong

Di sini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.

- **Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan**

Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau isteri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan depresi atau malapetaka yang lain.

- **Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan**

Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional atau badannya yang parah dan terus menerus, mungkin juga penyebab kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul "Ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga", menguraikan dengan panjang lebar tentang syarat-syarat agar rumah tangga yang dibina dapat mencapai ketenteraman dan ketenangan, sehingga tercapailah rumah tangga itu. dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa bentuk dari keretakan keluarga ada lima macam yaitu :

- a. Hilangnya rasa saling mengerti antara suami isteri.
- b. Hilangnya rasa saling menerima

- c. Hilangnya rasa saling menghargai
- d. Hilangnya rasa saling mempercayai.

(Zakiah Daradjat, 1977 : 9)

- Hilangnya rasa saling mengerti antara suami isteri

Dalam kehidupan berkeluarga, antara suami dan isteri harus ada saling mengerti di antara keduanya. Rasa saling mengerti itu meliputi beberapa aspek, misalnya isteri harus mengerti tentang kemampuan ekonomi keluarga. Sehingga menuntut hal-hal berada di luar kesanggupan suami. Isteri juga harus mengerti tentang apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang isteri. Dia harus bisa menyenangkan hati suami baik dalam cara berpakaian, berhias, bersikap lemah lembut perkataan serta perbuatan lainnya. Sebaliknya suami juga harus menyadari dan memberikan apa yang menjadi hak dari isterinya. Misalnya memberikan nafkah lahir dan batin secara wajar dan pantas, mau mengerti tentang kelemahan-kelemahan dan kekurangan sang isteri sehingga tidak menuntut sesuatu di luar kesanggupan si isteri. Isteri beisa menunjang ketenteraman dalam keluarga. Sebaliknya, hilangnya rasa saling mengerti antara suami dan isteri menimbulkan keretakan keluarga.

- Hilangnya rasa saling menerima

Salah satu bentuk keretakan keluarga adalah; hilangnya rasa saling menerima antara suami dan isteri. Dalam kehidupan

berkeluarga hendaklah antara suami dan isteri saling menerima terhadap kekurangan masing-masing pihak. Keduanya harus menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Setiap manusia di samping mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan. Apabila diantara suami dan isteri telah hilang rasa saling menerima, dimana masing-masing pihak menuntut hal-hal yang diluar kesanggupan pasangannya yang menuntut bahwa pasangannya harus sempurna mungkin, maka hal ini bisa menimbulkan keretakan keluarga.

- Hilangnya rasa saling menghargai

Dia antara bentuk keretakan keluarga adalah; hilangnya rasa saling menghargai di antara pasangan suami isteri. Misalnya jika terjadi perbedaan dalam suatu masalah, masing-masing pihak bersikeras untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing. Suatu contoh lagi misalnya suami tidak pernah memuji hasil pekerjaan isteri seperti dalam hal masakan, berdandan dan sebagainya, bahkan mencelanya atau si isteri kurang bisa menghargai jerih payah sang suami. Ini semua bisa menimbulkan keretakan keluarga.

- Hilangnya rasa saling mempercayai

Hilangnya rasa saling mempercayai merupakan salah satu bentuk keretakan keluarga. Bila si suami mencurigai isterinya

tanpa alasan dan bukti yang kuat atau hanya karena mendengar gosip dari tetangga; si sitri mencurigai suaminya yang pulang terlambat, jarang makan di rumah ini semua menunjukkan bahwa di antara mereka tidak ada rasa saling mempercayai. Akibatnya hubungan menjadi tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran sehingga menimbulkan keretakan keluarga.

▪ Hilangnya rasa saling mencintai

Rasa saling mencintai dalam kehidupan berkeluarga adalah sangat perlu, berbagai macam tindakan dapat dikatakan sebagai perwujudan dari adanya rasa saling mencintai. Misalnya sikap seorang suami terhadap isteri, jika si isteri sakit dia mau mengantar ke dokter dan merawatnya dengan kasih sayang. Begitu pula sebaliknya, jika suami sakit si isteri dengan setia menunggu dan merawatnya dengan kesungguhan hati. Perasaan saling mencintai ini juga bisa diwujudkan dalam bentuk sikap dan kata-kata yang manis, yang timbul dari hati nurani dengan sikap ramah, tutur kata lembut, maka ini menunjukkan adanya rasa saling mencintai di antara suami dan isteri.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Keretakan Keluarga

Menurut B. Simanjutak, faktor-faktor sebab terjadinya keretakan keluarga ada dua macam yaitu :

- 59
1. Faktor internal dalam keluarga seperti kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara, ditinggalkan serta ketiadaan saling pengertian dalam keluarga.
 2. Faktor external dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang modern, yang sangat peka terhadap pribadi, struktur sosial, kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk, situasi perekonomian.

(B. Simanjutak, 1992 : 11)

Drs. Suardiman dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan Orang tua dan Anak" mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya keretakan keluarga yaitu sebagai berikut :

a. Perkawinan muda usia

Perkawinan muda usia mengandung beberapa resiko diantaranya :

1) Secara psikologis belum siap untuk menikah.

Mereka belum memiliki kematangan emosional dan sosial yang diperlukan beban dan tanggung jawab dalam perkawinan mereka.

2) Konsep perkawinan berdasarkan idealisme dan romantisme. Bila dalam perkawinan tidak sesuai dengan idealisme dan romantis dan realistik, mereka cepat merasa kecewa sebab yang dialami tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan sebelum mereka melangsungkan perkawinan.

- 3) Di bidang keuangan yang belum siap, biasanya hidupnya tergantung dari orang tua, sehingga belum ada tanggung jawab di bidang keuangan.
- 4) Merasa terisolir teman-teman sebayanya, sehingga timbul masalah sosial, untuk menyesuaikan diri dengan keterasingan sosial, bukanlah tugas yang mudah bagi remaja.
- 5) Bagi usia muda yang masih sekolah terpaksa putus sekolah yang berarti cita-cita menuju ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi terpaksa terhalang. Kenyataan ini bisa menimbulkan rasa kecewa, sehingga bisa mengancam kebahagiaan perkawinan.

(Suardiman, 1984 : 21-25).

Tantangan-tantangan perkawinan usia muda seperti tersebut di atas bila tidak bisa diatasi akan dapat membawa malapetaka dalam kehidupan keluarga. Tetapi perjuangan mengatasi tantangan-tantangan seperti tersebut di atas memang amat sukar. Namun demikian ada pasangan muda usia yang bisa berhasil, tetapi dari angka perceraian dikarenakan perkawinan usia muda.

b. Serumah dengan Mertua

Persaingan suami isteri yang belum siap benar, kadang-kadang terpaksa bertempat tinggal bersama di antara salah satu orang tua, pada umumnya bila sang isteri ikut suami bersama

mertuanya. Bila gejala ini timbul biasanya akan diikuti kejadian hubungan yang tidak enak antar menantu dan mertua, sebab yang sepele bisa menjadi problem. Misalnya soal menggunakan dapur, kamar mandi, kebersihan rumah. Keadaan semacam ini juga bisa terjadi bila tidak dilandasi adanya persetujuan sejak awal berlangsungnya perkawinan dari pihak mertua.

Untuk membebaskan diri dari kemungkinan, terjadi perselisihan antara menantu dengan mertua, seyogyanya hidup berkeluarga tidak bertempat tinggal bersama orang tua. Melainkan berdiri sendiri baik itu dengan menyewa, mengontrak atau memiliki rumah sendiri.

c. Melupakan rasa cinta kasih

Cinta kasih ialah rasa kagum. Dalam perkawinan, perjodohan, orang kagum akan pengalaman hidup misalnya berupa senggama, dan kagum pula dengan jodohnya. Kagum ialah rasa mulia, dan peka terhadap barang yang indah. Oleh karenanya, ia merasa senang dan bahagia, rasa kagum ini mendorong orang untuk menjunjung tinggi dan menyayangi orang yang dikagumi, jadi rasa kagum ada pada diri sendiri, tidak pada orang lain. Maka untuk membangkitkannya, tidak tergantung kepada orang yang dikagumi. Melainkan harus tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Apabila orang melupakan rasa mulia itu ia lalu tidak puas dengan jodohnya, lalu mencari jodoh yang lain yang juga tidak memuaskannya. Demikian ia berganti-ganti jodoh, namun tetap tidak pernah menjadi puas.

Bila perkawinan masing-masing atau salah satu pihak melupakan rasa cinta kasih atau kehilangan rasa kagum yang mulia itu, kemudian melakukan penyelewengan dalam hubungan seks dengan orang lain, maka kegoncangan dan kerinduan ataupun keretakan rumah tangga akan terjadi.

d. Menuruti rasa tidak puas

Rasa tidak puas adalah salah satu sifat darimanu, tetapi harus bisa dikendalikan. Demikian pula dalam kehidupan berumah tangga, bila masing-masing pihak menuruti rasa tidak puas. Maka akan menimbulkan keretakan rumah tangga. Suardiman menyebutnya dengan rasa berencok, yaitu rasa tidak puas dan menginginkan yang lain. Dalam perkawinan, tatkala orang tidak puas, ia mengira bahwa yang menyebabkan ialah suami/isterinya, sehingga ia mencari pasangan lainnya, sebagai ganti. Tetapi setelah melakukan sexual dengan orang lain atau seseorang yang dihina menurut selernya akan memuaskannya.

Salah satu cara mengatasi adalah setiap kali bernencok muncul dalam perasaannya, segala dapat diketahui, dan tidak akan

63

berlangsung diperbuatnya, melainkan menyadari bahwa hal ini adalah semata-mata karena dorongan hawa nafsu dan harus dihindarinya. Dengan demikian keresahan hatinya sirna, dan tenteramlah hatinya. Bila ketenteraman hati dapat dirasakan, maka berbahagialah ia dalam perkawinan tersebut.

e. Menuruti kehendak goda

Goda sebenarnya tidak ada pada orang lain atau tidak terdapat pada barang, tetapi ada pada diri tergoda. Banyak orang menyatakan bahwa : wajah cantik, wajah tampan, barang mewah, barang berharga dan semacamnya adalah sesuatu yang mempunyai daya tarik pada orang yang menyaksikan. Orang yang tertarik biasanya tumbuh keinginan untuk memilikinya. Dorongan ingin memiliki itu sebenarnya wajar. Tetapi penilaian terhadap sesuatu itu bersifat subyektif, yakni tergantung orang yang menilai.

Yang menjadi permasalahan dalam hal ini bila orang yang tertarik kemudian ingin memiliki, setiap ia mengetahui bahwa dengan memiliki itu akan timbul resiko. Tetapi toh tetap ingin memiliki juga, walaupun mengetahui ada resiko kemudian tetap menuruti keinginannya untuk memiliki sesuatu yang menurut dirinya menarik, maka orang itu sudah termasuk menuruti kehendak goda. Kalau hal ini dilakukan oleh suami atau isteri atau

kedua-duanya, maka kemungkinan resiko yang dihadapi adalah keretakan dalam keluarga/rumah tangga.

4. Perselingkuhan suami sebagai salah satu penyebab keretakan keluarga.

a) Pengertian Perselingkuhan

Kata perselingkuhan dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa : Didasari dari kata selingkuh, yang berarti cabang, tidak jujur, tidak berterus terang. (WJS. Poerwadarminta, 1993 : 898).

Dari penjelasan di atas, diambil kesimpulan bahwa perselingkuhan adalah perbuatan yang tidak jujur atau tidak berterus terang antara suami isteri dalam membina kehidupan rumah tangga, sehingga menimbulkan masalah di dalam rumah tangga tersebut. Yang mengakibatkan hubungan antara suami isteri mulai renggang dan antara keduanya mulai mengambil jalannya sendiri-sendiri yaitu suami mulai berselingkuh dengan adiknya.

Masalah tersebut di atas, merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah dalam kehidupan rumah tangga, karena hubungan yang mengatur kebersamaan suami isteri mulai rapuh akibat dari perbuatan salah satu pihak yang tidak berterus terang.

b) Sumber-sumber Penyebab terjadinya perselingkuhan suami.

Menurut pendapat Bambang Budiono, pengamat masalah sosial dan penyajian FISIP UNAIR mengemukakan. Sekurang-kurangnya ada tiga sumber penyebab terjadinya perselingkuhan suami yaitu;

1) Penyebab external

Penyebab yang sumbernya external adalah bersumber dari luar rumah tangga, beberapa di antaranya :

- Lingkungan kerja yang kondusif bagi perselingkuhan. Jenis pekerjaan tertentu seringkali menuntut penyelesaian bersama di antara suami dengan teman wanita sekantornya. Intensitas kebersamaan dalam menyelesaikan pekerjaan menyebabkan suami makin lengket dengan teman kerjanya. Ini membuka peluang bagi akrabnya hubungan mereka. Satu hal yang pada gilirannya membuka peluang bagi kedua pihak untuk berbagi rasa atas masalah pribadi masing-masing.
- Banyaknya hiburan yang menonjolkan antar seksual perempuan dan kebebasan. Diskotik maupun Bar merangsang orang laki-laki maupun perempuan untuk melihat bagian-bagian tubuh yang di depan umum tidak boleh dibuka secara sembarangan. Justru karena tubuh itu bukan milik

Suami lempamental versus isteri emosional, sangat emosional dan mudah marah acap merupakan pembawaan masing-masing pasangan. Sedikit rangsangan dari luar menyebabkan terjadinya pertengkaran.

Selain itu, suami play boy versus isteri play girl. Mulai melirik-melirik hingga main perempuan yang bukan pasangannya seringkali merupakan "prestasi yang dibanggakan" suami, entah karena iseng atau mendendam suami. Isteri juga tak jarang menggandeng jejaka muda. Semua ini lebih mendorong suami bablas dengan wanita lain. (Tabloit Nyata, Edisi 1378/iv, Nopember 1997 : 13).

5. Keretakan Keluarga Sebagai Masalah BPA

Bila ditinjau dari konsep Bimbingan Konseling Islami (Bimbingan dan Penyuluhan Agama), yang dikemukakan oleh Drs. Imam Sayuti Farid SH. dalam bukunya Wawasan Bimbingan Konseling Agama Sebagai Tehnik Dakwah adalah sebagai berikut :

- 1) Bimbingan Konseling Islam diperlukan oleh manusia (individu) yang mempunyai masalah sesuai dengan citra manusia pada umumnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2) Bimbingan dan Konseling Islami mempunyai kaitan dengan kebutuhan individu yang sesuai dengan pandangan Islami mengenai hakekat manusia.

3) Layanan Bimbingan Konseling Islami tidak hanya mengupayakan mental sehat dan kehidupan yang sejahtera, melainkan juga dapat menemukan ke arah hidup yang sakinah, batin merasa senang dan tenang serta tenteram karena selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, juga bisa dilihat dari ruang lingkup Bimbingan dan Penyuluhan Agama, hasil seminar dan likakarya nasional kedua tgl. 15 – 17 Oktober 1987 di Yogyakarta dapat dijadikan pegangan yaitu :

- Bimbingan dan Konseling Islam dalam bidang perkawinan.
- Bimbingan dan Konseling Islam dalam bidang pendidikan.
- Bimbingan dan Konseling Islam dalam bidang karier.
- Bimbingan dan Konseling Islam dalam bidang keagamaan.

(Imam Sayuti Farid, hal 36).

Bertitik tolak dari pengertian Bimbingan Islami yang telah merumuskan bahwa pemberian bantuan yang dilakukan dengan berdasarkan ajaran Islami. Untuk membantu individu dalam memecahkan masalah, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka ruang lingkungannya menyangkut seluruh kehidupan manusia sebagai hamba Allah, maupun manusia sebagai makhluk

59

sosial. Baik dia merupakan pribadi maupun dia merupakan anggota masyarakat, dilihat dari uraian di atas nyatalah bahwa keretakan keluarga merupakan bagian dari bidang konseling.

6. BPA dalam mengatasi keretakan keluarga.

Sebelumnya telah dibahas tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama mengenai pengertian, obyeknya, tujuan dan tehniknya, kemudian pada bagian berikutnya juga dibahas tentang priblem rumah tangga. Maka berikutnya akan dibahas tentang BPA dalam mengatasi keretakan rumah tangga/keluarga. Sesuai dengan Bimbingan Penyuluhan Agama :

- 1) Bimbingan Penyuluhan Agama membantu orang lain dalam memecahkan problem yang dialami.
- 2) Pemecahan tersebut didasarkan atas dasar potensi keimanan menurut agama yang dianut.
- 3) Agama merupakan materi untuk memberikan kesadaran sebab akibat dan rangkaian problem yang dialami.
- 4) Membangkitkan kembali keimanan dan kesadarannya, yang mereka nilai selama ini telah lenyap dari jiwanya.

Maka BPA diharapkan dapat mengatasi problem krluarga dan dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

69

Untuk dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis, tugas bukan hanya terletak di bahu suami saja, melainkan semua anggota rumah tangga yang terlihat di dalamnya, seperti isteri dan anak-anak. Bahkan kadang-kadang anggota lainnya seperti mertua, sanak kerabat dan pembantu rumah tanggapun ikut juga mengemban tugas di dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Untuk menuju ke arah itu ada beberapa syarat yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarganya yaitu :

a. Memiliki iman yang kuat

Keimanan merupakan syarat utama bagi seseorang di dalam membentuk rumah tangga yang harmonis. Rasa keimanan ini akan menuntun perilaku manusia menuju kepada kebaikan, karena daripadanya akan timbul suatu keyakinan bahwa apa yang dikerjakan itu pasti dinilai oleh Allah.

b. Memiliki sifat kedewasaan

Sifat kedewasaan salah satu unsur yang harus dimiliki seseorang setelah berumah tangga. Dewasa dalam arti jasmaniah dan rohaniyah, mental dan emosiaonal. Orang yang memiliki sifat kedewasaan tentu dalam menghadapi setiap persoalan rumah tangga selalu dihadapi dengan bijaksana. Dia mampu berfikir secara logis, pandai mempertimbangkan sesuatu yang adil, sabar ketika tertimpa bencana dan mampu mengendalikan diri. Pendek kata orang yang memiliki sifat kedewasaan matang di dalam semua tindakannya, baik yang berkenaan dengan dirinya sendiri, rumah tangganya, kerabatnya atau terhadap orang lain.

c. Saling adanga pengertian

Segala perpeccokan yang timbul antara suami isteri atau dengan mertua akan bisa diatasi secara baik-baik kalau antara keduanya ada saling pengertian. Bahkan semua persoalan rumah tangga yang bisa menimbulkan perpeccokan akan dapat teratasi jika keduanya ini saling menyadari dan menanamkan saling pengertian.

d. Menerima kenyataan dengan ikhlas.

Manusia diwajibkan berikhtiar. Tetapi kalau ikhtiar telah dijalankan namun diharapkan belum berhasil, maka janganlah lalu putus asa. Terimalah semuanya itu dengan ikhlas. Begitu pula dalam berumah tangga.

e. Punya rasa tanggung jawab

Sebetulnya perasaan mempunyai tanggung jawab adalah salah satu dari sifat kedewasaan. Suami isteri yang mempunyai rasa tanggung jawab sudah barang tentu akan melaksanakan tugasnya dengan baik.

f. Saling memaafkan

Setiap perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga, jangan dibiarkan terus berlarut-larut. Selesaikan dengan baik untuk kemudian saling memaafkan. Memang dalam hal ini harus ada satu yang mengalah. Anggaphlah apa yang baru terjadi itu sebagai batu ujian untuk mencapai kemuliaan, sehingga tidak perlu dibesar-besarkan apalagi sampai mengancam untuk balas dendam. Saling memaafkan adalah langkah yang bijaksana. (Mahfudli Sahli, 1995 : 148-150).

Karena dalam pembahasan skripsi ini yang dibahas adalah masalah tentang keretakan keluarga, maka yang tepat menggunakan Directive Counseling yaitu : dengan merubah sikap isteri, isteri dan anak, supaya mereka tidak bersifat acuh lagi yang selalu meresahkan dalam keluarga.

Setelah mereka mendapat Bimbingan dan Penyuluhan Agama diharapkan mereka dapat menyadari sikapnya yang selama ini telah membuatnya gelisah dan cemberut. Apabila dalam lingkungan keluarga sudah mau memperbaiki kekeliruannya selama ini, maka keluarga ini dalam merasa tenteram dan bahagia, sehingga kalau di dalam rumah tangga mereka senang.

Dengan adanya Bimbingan Penyuluhan Agama :

1. Isteri tidak lagi memusuhi adiknya.
2. Semangat kerja suami tidak lagi menurun, buktinya mereka kerja tepat waktu dalam bekerja dan dengan semangat yang giat dilaksanakan tugasnya, tidak seperti dulu lagi.
3. Anaknya sedikit demi sedikit mulai dekat dengan orang tuanya, perhatiannya kembali kepadanya.
4. Hubungan dalam keluarga ini sekarang sudah tidak ada aneh lagi, sehingga keluarga ini tercipta keluarga bahagia, sejahtera dan harmonis serta terpancar keimanan dan taqwa kepada Allah.